

Analysis of the Impact of TikTok on Elementary School Students' Politeness

Raysyah Putri Sitanggang¹

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: raysyahputri@umsu.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan aplikasi TikTok telah menjadi fenomena yang sangat populer di kalangan remaja dan anak muda, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk perilaku social dan kesopnan. TikTok, sebagai platform berbagai video, tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang mempengaruhi cara pengguna berinteraksi dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa laki-laki mengklaim TikTok tidak mempengaruhi perilaku kesopnan mereka, namun observasi menunjukkan bahwa mereka sering berkata kasar, membuat kegaduhan di kelas, dan meniru ekspresi serta gesture dari TikTok. Sebaliknya siswa perempuan mengakui bahwa TikTok mempengaruhi kehidupan mereka, misalnya dengan mengeluarkan kata-kata kasar ketika marah. Beberapa siswa, seperti SA, AN, dan RA, pernah meniru perilaku yang mereka lihat di TikTok, termasuk berkata kasar ketika terpancing emosi. Mereka juga menunjukkan ketidakpedulian terhadap panggilan orang tua atau kakak ketika sedang sibuk menonton konten TikTok. Penelitian ini juga menunjukkan perbedaan sikap terhadap tren di TikTok, di mana siswa laki-laki tidak merasa tertekan untuk mengikuti tren, sementara siswa perempuan merasa dikucilkan jika tidak memiliki akun TikTok. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan TikTok memiliki dampak berbeda terhadap perilaku siswa laki-laki dan perempuan. Meskipun TikTok dapat menjadi sarana untuk bersenang-senang dan mengurangi stres, pengaruhnya terhadap perilaku kesopnan dan interaksi sosial menunjukkan pentingnya pengembangan soft skills pada anak-anak dalam menghadapi tantangan era digital ini.

Keyword: TikTok; Kesopnan Siswa; Sekolah Dasar

ABSTRACT

The use of the TikTok application has become a very popular phenomenon among teenagers and young people, affecting various aspects of their lives, including social behavior and politeness. TikTok, as a video sharing platform, not only provides entertainment, but also functions as a means of communication that affects the way users interact and behave in everyday life. Based on the results of interviews and observations, it was found that boys claimed that TikTok did not affect their politeness, but observations showed that they often said bad words, made noise in class, and imitated expressions and gestures from TikTok. In contrast, female students admitted that TikTok affected their lives, for example by using bad words when angry. Several students, such as SA, AN, and RA, had imitated the behavior they saw on TikTok, including swearing when provoked. They also showed indifference to calls from parents or older siblings when they were busy watching TikTok content. This study also showed differences in attitudes towards trends on TikTok, where male students did not feel pressured to follow trends, while female students felt excluded if they did not have a TikTok account. The results of this study revealed that the use of TikTok has different impacts on the behavior of male and female students. Although TikTok can be a means of having fun and reducing stress, its impact on politeness and social interaction shows the importance of developing soft skills in children in facing the challenges of this digital era.

Keyword: TikTok; Student Politeness; Elementary School

Corresponding Author:

Raysyah Putri Sitanggang,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota
Medan, Sumatera Utara 20238, Indonesia
Email: raysyahputri@umsu.ac.id

**1. INTRODUCTION**

Melihat tingginya lonjakan penggunaan media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter, YouTube, dll membuat anak zaman sekarang tidak bisa lepas dari penggunaan smartphone. Salah satu platform media sosial yang semakin populer adalah TikTok. TikTok adalah aplikasi berbasis video musik dan jejaring sosial asal China yang meramaikan industri digital di Indonesia. TikTok mengubah ponsel pengguna menjadi studio berjalan. Media sosial ini menawarkan efek khusus yang menarik dan mudah untuk digunakan, sehingga siapapun dapat dengan mudah membuat sebuah video yang menarik. Penggunaan TikTok tidak hanya terbatas pada kalangan remaja atau dewasa, tetapi juga melibatkan siswa ditingkat pendidikan dasar seperti SD.

Penggunaan aplikasi TikTok telah menjadi fenomena yang signifikan di kalangan remaja dan anak muda, dan dampaknya terhadap kesopanan serta perilaku sosial patut untuk dianalisis. TikTok, sebagai platform berbagi video, tidak hanya menyediakan hiburan tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang mempengaruhi cara pengguna berinteraksi dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di balik popularitas dan kemudahan akses yang ditawarkan oleh TikTok, terdapat tantangan dan potensi risiko yang perlu dihadapi oleh anak-anak. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan *softskill* pada anak-anak dalam menghadapi era teknologi dan media sosial ini. *Softskill* mencakup kemampuan interpersonal, komunikasi, manajemen diri, dan pemecahan masalah yang dapat membantu anak-anak untuk berinteraksi dengan lebih bijak dan aman di dunia digital.

Softskill pada anak di era teknologi ini meliputi kemampuan dalam berkomunikasi, TikTok memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan audiens yang luas. Dengan memiliki keterampilan komunikasi yang baik, anak-anak dapat menyampaikan ide dan pesan dengan jelas dan efektif. Kemampuan ini juga membantu anak dalam memahami dan menanggapi komentar atau kritik dengan cara yang positif dan konstruktif. *Softskill* dalam emosional juga diperlukan oleh anak-anak, hal ini karena media sosial dapat mempengaruhi kesehatan mental anak-anak, terutama jika terpapar pada konten negatif atau mengalami *cyberbullying*. Dengan mengembangkan kecerdasan emosional, anak-anak dapat mengelola emosi dengan lebih baik, memahami perasaan orang lain, dan membangun empati serta hubungan yang sehat. Etika digital pada anak-anak perlu dilatih karena penggunaan media sosial harus diiringi dengan pemahaman tentang etika digital, seperti menghormati privasi orang lain, bertindak dengan sopan di dunia maya, dan memahami konsekuensi dari tindakan online.

Softskill dalam hal ini sangat penting untuk membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab. (Ningrum et al., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat mengubah karakter dan tindak tutur siswa, di mana perilaku tidak sopan dapat muncul akibat meniru konten yang tidak tersaring dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa konten yang diakses di TikTok dapat mempengaruhi norma dan etika berbahasa di kalangan remaja. Ditemukan bahwa beberapa pengguna cenderung menggunakan bahasa yang kurang sopan atau informal, yang mencerminkan kemunduran dalam etika berbahasa. Ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya mempengaruhi perilaku sosial, tetapi juga dapat mengubah cara komunikasi yang dianggap sopan di kalangan generasi muda (Bambang et al., 2023) menekankan bahwa TikTok dapat meningkatkan kreativitas remaja, tetapi juga berpotensi mengalihkan perhatian mereka dari nilai-nilai kesopanan yang seharusnya dijunjung tinggi.

Dari perspektif psikologis, penggunaan TikTok yang berlebihan dapat menyebabkan kecenderungan narsistik, seperti yang dijelaskan oleh (Putri et al., 2023). Kecenderungan ini dapat mengarah pada perilaku yang kurang empatik dan lebih mementingkan perhatian publik, yang berpotensi mengurangi kesopanan dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mileniar et al., 2024) yang menunjukkan bahwa konten yang diunggah di TikTok dapat mempengaruhi perilaku produktif dan kreativitas, tetapi juga dapat menciptakan tekanan sosial untuk tampil dengan cara tertentu, yang mungkin tidak selalu mencerminkan nilai-nilai kesopanan.

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Brooks et al., 2022) menunjukkan bahwa TikTok menjadi platform yang sangat populer di kalangan anak-anak, dengan lebih dari 50% anak-anak di bawah usia 12 tahun melaporkan bahwa mereka menggunakan aplikasi ini secara teratur. Penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan yang melindungi anak-anak dari dampak negatif pemasaran makanan yang tidak sehat di media sosial, termasuk TikTok. Sedangkan menurut (Syam & Meldawati, 2022) menunjukkan bahwa TikTok adalah aplikasi yang paling banyak digunakan di Indonesia, dengan 70% responden anak-anak melaporkan bahwa mereka menghabiskan waktu lebih dari 2 jam per hari di platform ini. Penelitian ini juga mencatat bahwa TikTok tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan.

Sudah banyak penelitian yang melakukan riset dalam pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran. Seperti penelitian dari (Mustafa et al., 2021) melakukan penelitian mengenai pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai platform hiburan, tetapi juga dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Namun, meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran, masih terdapat kekurangan dalam literatur yang membahas dampak TikTok terhadap kesopanan siswa.

2. RESEARCH METHOD

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Dhoni, 2018) merupakan metode yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif lainnya. Penelitian ini sering digunakan untuk mengkaji berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk tingkah laku, interaksi sosial, dan dampak dari fenomena tertentu, seperti penggunaan media sosial. Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu menganalisis dampak penggunaan media sosial TikTok pada kesopanan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dan wawancara.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Pembahasan hasil penelitian ini meliputi dampak dari penggunaan media sosial TikTok pada kesopanan Siswa kelas VI. Siswa kelas V pada umumnya berusia 11–12 tahun dan memiliki perkembangan emosi yang belum stabil. Penggunaan media sosial TikTok telah menjadi rutinitas bagi Siswa sekolah dasar saat ini.

A. Penggunaan Aplikasi TikTok

Siswa menjelaskan bahwa konten yang disukai adalah video yang berisi kata-kata atau quotes. Siswa laki-laki cenderung menyukai konten yang berisikan game Free Fire, baik cara bermainnya, maupun konten jedag jedug yang berisikan game Free Fire. Sedangkan Siswa perempuan lebih menyukai konten masak-masak yang berasal dari negara Korea dan menyukai konten yang berisikan challenge seperti video milik konten kreator Vilmei dan Willie Salim. Hal ini sejalan dengan pendapat (Aulia et al., 2022) menyoroti bahwa salah satu keunikan TikTok adalah adanya tantangan (challenge) yang mendorong peniruan identitas dan berkontribusi pada dinamika komunitas pengguna. Dalam konteks ini, tantangan di TikTok tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun identitas kolektif di antara pengguna.

Siswa kelas VI lebih sering menemukan hiburan daripada konten edukasi. Namun Siswa pernah menemukan konten edukasi seperti mengenalkan rumus-rumus matematika dan konten berupa fakta-fakta yang ada di dunia. Siswa kelas V lebih menyukai konten yang bersifat menghibur. Seperti hasil wawancara Siswa AN (11) menjelaskan bahwa AN menyukai konten yang menghibur seperti konten yang dibuat oleh akun Budi01 yang berisi konten tentang bagaimana cara bermain game Free Fire. Siswa SA menyukai konten yang berisikan kata-kata yang dilengkapi lagu pendukung serta background yang menarik. Sedangkan Siswa RA menyukai konten salah satu konten kreator yaitu Vilmei yang sering berbagi uang serta memberikan challenge. Ketika membuka sosial media TikTok, Siswa pernah menemukan konten dengan perilaku yang tidak sopan. Berdasarkan wawancara Siswa kelas VI, konten yang mereka temukan berisi drama percintaan dan drama keluarga yang alur ceritanya tidak sesuai dengan usia Siswa.

Ditemukan juga konten dengan percakapan yang menggunakan bahasa kasar, serta konten kreator game yang sering mengeluarkan kata kasar ketika kalah dalam permainannya. Pengguna media sosial TikTok sebenarnya ingin menyampaikan bahwa mereka ingin berkreasi, menunjukkan kreativitas, dan mengungkapkan isi hati mereka. Melalui TikTok, mereka bisa menampilkan bakat tersembunyi, seperti keterampilan dalam makeup. Jadi, TikTok bukan hanya platform untuk berjoget, tetapi juga tempat untuk berbagi konten video yang positif dan menghibur sambil tetap menjadi diri sendiri. Siswa kelas VI membuat konten ketika mereka memiliki ide kreatif maupun sedang memiliki waktu luang. Seperti hasil wawancara pada Siswa SA, konten yang dibuatnya berupa kata-kata yang menggunakan lagu yang sesuai dengan kata-kata tersebut, serta menggunakan background yang mendukung. Tetapi menurut hasil observasi, konten yang dibuat oleh SA merupakan kata-kata yang belum sesuai dengan usianya yaitu mengenai percintaan. Adapun konten yang videonya berisikan kata-kata dengan latar belakang video mengacungkan isyarat gestur jari tengah, dimana gestur jari merupakan gestur yang tak senonoh. Konten yang dibuat oleh Siswa AN berdasarkan hasil wawancara yaitu berisikan konten berjenis meme, (Irfansyah, 2023) unit budaya yang dapat direplikasi dan dimodifikasi, yang sering kali terdiri dari kombinasi teks dan gambar. Meme berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna yang kompleks dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Namun berdasarkan hasil Konten Siswa SA 86 observasi, akun milik AN tidak hanya membuat konten yang berisikan meme, tetapi

terdapat juga konten yang berisikan video menggunakan kata-kata kasar serta dalam video tersebut terdapat orang yang menunjukkan senjata tajam. Siswa RA juga membuat konten yang berisikan jedag jedug dengan kreativitasnya dan menunjukkan wajah. RA juga membuat konten yang berisikan kata-kata yang dilengkapi dengan latar belakang yang mendukung dan biasanya RA buat sesuai dengan apa yang RA rasakan.

Menurut hasil wawancara dari tiga Siswa, membuat konten TikTok tidaklah suatu keharusan bagi mereka. Siswa membuat konten pada media sosial TikTok biasanya pada saat tidak ada kegiatan apapun dan bingung. Konten Siswa AN Konten Siswa RA 87 akan melakukan apa sehingga Siswa merasa bosan. Terkadang Siswa membuat konten ketika melihat konten orang lain yang menurutnya menarik, lalu mencontohnya. Kesimpulan dari penggunaan aplikasi media sosial TikTok yaitu Siswa menyukai berbagai jenis konten di TikTok. Laki-laki cenderung menyukai konten game Free Fire, sementara perempuan lebih menyukai konten memasak dari Korea dan tantangan dari kreator seperti Vilmei dan Willie Salim. Konten yang menghibur lebih sering ditemukan daripada konten edukatif, meskipun ada juga konten edukasi seperti rumus matematika dan fakta dunia. Siswa juga berpendapat bahwa Siswa tidak merasa harus selalu membuat konten, tetapi melakukannya saat bosan atau terinspirasi oleh konten orang lain



Akun TikTok SA



Akun TikTok AN



Akun TikTok RA

Gambar 1. FYP TikTok Siswa

B. Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok dapat Mempengaruhi Kesopanan

Berdasarkan hasil wawancara, siswa laki-laki menjelaskan bahwa penggunaan media sosial TikTok tidak mempengaruhi perilaku kesopanan siswa laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Namun berbeda dengan siswa perempuan, menurutnya penggunaan media sosial TikTok berpengaruh pada kehidupan sehari-harinya. Contoh yang diberikan oleh siswa perempuan yaitu ketika siswa haid dan dibuat marah oleh temannya, maka siswa akan mengeluarkan kata-kata kasar yang tidak sopan. Namun berdasarkan hasil observasi, siswa laki-laki memiliki perilaku yang tidak sopan akibat dari melihat konten yang terdapat pada media sosial TikTok. Siswa laki-laki cenderung sering berkata kasar, sering membuat kegaduhan di kelas dengan menyanyikan lagu yang sedang tren di media sosial TikTok. Siswa laki-laki juga mencontoh ekspresi maupun gestur tubuh atau tangan yang berada dalam media sosial TikTok. Hal ini sejalan dengan pendapat (Amalia & Naufal Nafi'ardina, 2024) bahwa aplikasi TikTok merupakan cara untuk bersenang-senang, mengikuti apa yang sedang tren, dan dapat juga membantu mengurangi stres.

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga siswa pernah mencontoh atau melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang siswa lihat pada media sosial TikTok. Persamaan perilaku dari ketiga siswa yaitu pernah mengatakan bahasa yang tidak sopan atau kasar kepada teman sebayanya. Hal ini dilakukan siswa dikarenakan terpancing emosi oleh teman sebayanya. Ketika siswa sudah sibuk dengan telepon genggamnya untuk menonton konten TikTok, ketika siswa dipanggil oleh orang tua atau kakaknya di rumah, siswa tidak memperdulikan panggilan itu. Siswa hanya merespon dengan suara, tetapi tidak melaksanakan perintah orang tua atau kakaknya. Ketiga siswa berkata kasar karena memiliki alasan tertentu. Siswa berinisial SA berkata kasar ketika bercanda dengan temannya atau sedang tersulut emosi, lalu siswa AN berkata kasar karena sering dipanggil menggunakan nama orang tuanya dan pernah diejek karena bentuk rambutnya, jadi AN merasa marah lalu mengeluarkan kata kasar atau tidak sopan. Sedangkan siswa RA berbicara atau mengeluarkan kata kasar kepada temannya saja, ketika di rumah RA jika marah tidak berani mengeluarkan kata kasar, tetapi RA menaikkan volume bicaranya seperti membentak. Hal ini merupakan perilaku yang tidak sopan karena berani

berkata kasar dan menaikkan volume bicara pada orang yang lebih tua. Hal ini sejalan dengan pendapat (Elsa Totti Bakistuta & Abduh, 2023) yang mengungkapkan bahwa dampak dari melihat TikTok terhadap kesopanan yaitu memiliki kebiasaan untuk menggunakan bahasa yang kurang sopan, seperti yang sering ditemukan dalam konten para gamer.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga siswa, terdapat kata-kata kasar atau bahasa yang tidak sopan terucap dari siswa. Contoh yang diberikan oleh siswa berupa kata-kata yang bermakna hewan, yaitu asu, bajingan, babi. Terdekat kata kasar dan tidak sopan lainnya yaitu jancuk, kemaki, kemlinti, dan mengeluarkan kata kotor seperti alat vital laki-laki. Menurut siswa berinisial AN dan SA alasan mengucapkan kata-kata kasar tersebut yaitu karena terbawa emosi ketika bersenda gurau dengan teman-temannya. Sedangkan menurut siswa berinisial RA beralasan ketika RA sedang mengalami menstruasi, ketika RA diganggu oleh temannya, maka RA akan tersulut emosi dan mengeluarkan kata-kata kasar. Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi yaitu penggunaan TikTok memiliki pengaruh berbeda pada perilaku siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki mengklaim TikTok tidak mempengaruhi kesopanan mereka, namun observasi menunjukkan mereka sering berkata kasar, membuat kegaduhan di kelas, dan meniru ekspresi atau gestur dari TikTok. Sebaliknya, siswa perempuan mengakui media sosial TikTok mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, misalnya dengan mengeluarkan kata-kata kasar saat marah. Berkata kasar pada siswa memiliki alasan yang berbeda. SA berkata kasar saat bercanda atau marah, AN karena sering diejek, dan RA hanya berkata kasar kepada teman sebaya.

Siswa kelas VI berinisial AN tidak selalu mengikuti tren yang ada, tetapi AN selalu mengetahui konten apa saja yang sedang tren. Siswa berinisial RA kurang mengikuti tren dikarenakan tidak percaya diri dengan dirinya sendiri. RA mengikuti tren hanya pada konten jedag jedug menggunakan foto atau video milik pribadinya. Konten jedag jedug sendiri merupakan konten yang berisikan foto atau video berlatarkan lagu yang memiliki instrumen musik remix. Siswa SA lebih sering mengikuti tren pada media sosial TikTok, SA sering membuat konten kata-kata dan mengedit foto menjadi konten jedag-jedug yang lagunya sedang tren.

Berdasarkan hasil wawancara tiga siswa kelas VI, terdapat pendapat yang berbeda antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Siswa laki-laki berpendapat bahwa ketika siswa laki-laki tidak menggunakan aplikasi media sosial TikTok maka tidak akan dikucilkan atau dijauhi oleh teman-temannya, hal ini dikarenakan teman-temannya cenderung cuek dan tidak memperdulikannya. Berbeda halnya dengan siswa perempuan, ketika kelas V siswa perempuan berinisial RA merasa dikucilkan karena belum memiliki akun media sosial TikTok, tetapi karena perkataan temannya tersebut pada akhirnya RA membuat akun media sosial TikTok karena lama kelamaan RA tertarik. TikTok karena lama kelamaan RA tertarik. Hal ini sejalan dengan (Pratama et al., 2023) bahwa yang membuat seseorang tertarik untuk menggunakan media sosial TikTok adalah karena media sosial TikTok ini sedang berada di puncak ketenaran atau bisa dikatakan dengan tren di zaman sekarang. Kesimpulan dari hasil penelitian di atas yaitu siswa kelas VI memiliki perilaku berbeda terkait tren di TikTok. AN selalu mengetahui tren tetapi tidak selalu mengikutinya, RA kurang mengikuti tren karena kurang percaya diri, sementara SA sering mengikuti tren dan membuat konten jedag-jedug. Ketiga siswa pernah meniru atau melakukan sesuatu yang mereka lihat di TikTok, termasuk berkata kasar ketika terpancing emosi. Mereka juga sering tidak memperhatikan atau sibuk dengan ponselnya ketika orang tua atau kakaknya memanggil atau meminta tolong. Selain itu, siswa laki-laki tidak merasa dikucilkan jika tidak menggunakan TikTok, sedangkan siswa perempuan seperti RA merasa dikucilkan hingga akhirnya membuat akun TikTok karena pengaruh teman-teman.

4. CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan mengenai dampak tiktok terhadap kesopanan siswa sekolah dasar yaitu siswa mencontoh dan melakukan tindakan yang sesuai dengan tayangan yang dilihatnya pada media sosial TikTok. Contoh dari tindakan tersebut yaitu berbicara tidak sopan atau kasar, menggunakan gestur tangan yang bermakna tidak baik, dan sering tidak memperhatikan orang tua atau kakaknya karena sibuk dengan ponsel. Siswa menggunakan TikTok sekitar 1–4 jam dalam sekali lihat, Ketika siswa tidak menggunakan media sosial TikTok, terdapat perbedaan pendapat, yaitu siswa laki-laki tidak merasa dikucilkan jika tidak menggunakan TikTok, sementara siswa perempuan seperti RA merasa dikucilkan hingga membuat akun TikTok karena mendapat pengaruh teman-teman. Siswa lebih menyukai konten hiburan daripada konten edukatif. Siswa laki-laki cenderung menyukai konten game, sementara perempuan menyukai konten masak-masakan. Terdapat juga jenis tayangan yang tidak sesuai dengan usia siswa. Contohnya adalah konten percintaan dan drama dengan alur cerita dewasa.

REFERENCES

- Amalia, N., & Nafi'ardina, N. (2024). Kajian Dampak Tiktok Pada Siswa Sekolah Dasar: Kelebihan, Kekurangan, Dan Implikasi Pendidikan. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2392-2410. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8279>

- Aulia, W., Maputra, Y., Afriyeni, N., & Sari, L. (2022). Hubungan religiusitas dengan kontrol diri dalam penggunaan TikTok pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(2), 118. <https://doi.org/10.24843/jpu.2022.v09.i02.p02>
- Bambang, S. E. M., Alfakihi, A., Heltien, D., Handayani, H., & Amelia, A. (2023). Analisis pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 49–60. <https://doi.org/10.22437/pena.v12i2.23577>
- Brooks, R., Christidis, R., Carah, N., Kelly, B., Martino, F., & Backholer, K. (2022). Turning users into unofficial brand ambassadors: Marketing of unhealthy food and non-alcoholic beverages on TikTok. *BMJ Global Health*, 7(6), 1–9. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2022-009112>
- Dhoni, D. (2018). Evaluasi penerapan manajemen risiko pada strategi pengelolaan utang: Studi kasus pemerintah Indonesia periode 2005–2014. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 3(2), 109–128. <https://doi.org/10.33105/itrev.v3i2.68>
- Bakistuta, E. T., & Abduh, M. (2023). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1201-1217. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6243>
- Irfansyah, A. (2023). Ada Indonesia Coy: Kebanggaan nasionalistik dan ironi dalam ekspresi. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 9(2), 142–161. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v9i2.10379>
- Mileniar, R. P., Purnomo, D., & Abraham, R. H. (2024). Pengaruh konten “A Day in My Life” di akun TikTok @hannysoegianto terhadap perilaku produktif followers. *Prologia*, 8(1), 240–250. <https://doi.org/10.24912/pr.v8i1.28707>
- Mustafa, S., Amaluddin, & Riska. (2021). Daya Matematis: Jurnal inovasi pendidikan matematika. *Daya Matematis: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 9(2), 96–103.
- Ningrum, A. W., Nurhayati, A., & Marhani, M. (2023). Dampak penggunaan aplikasi TikTok pada perubahan karakter tindak tutur siswa. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 7(2), 104–110. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v7n02.p104-110>
- Pratama, A. A. P., Narti, S., & Yanto, Y. (2023). Analisis perilaku komunikasi pengguna media sosial TikTok. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 10(2), 775–786. <https://doi.org/10.37676/professional.v10i2.5276>
- Putri, K. A., Virlia, D., & Stefani. (2023). Pengaruh harga diri dan adiksi media sosial terhadap tingkat kecemasan sosial pada remaja pengguna TikTok. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 328–341.
- Syam, F., & Meldawati, S. F. (2022). An overview of university students’ behavior in using TikTok on their daily life. *Palakka: Media and Islamic Communication*, 3(2), 131–140. <https://doi.org/10.30863/palakka.v3i2.3542>